

Motivasi dan Aksi Pembelajaran dalam QS. Al-Baqarah 31-33

Syifa Samrotul Fauziah¹, Cucu Surahman², Elan Sumarna³,
Della Putri Aprillianti⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: *¹syifasf38@upi.edu, ²cucu.surahman@upi.edu, ³elan_sumarna@upi.edu,
⁴della.p.aprillianti@upi.edu

Abstract

This study analyzes the concept of humans as learners of God in QS. Al-Baqarah (31-33) and its implications for motivation and learning actions in contemporary Islamic education. Using a qualitative approach with the thematic interpretation method (tafsir maudhu'i), this study examines eight classical and contemporary tafsir books. The findings indicate that the teaching of al-asma to Prophet Adam symbolizes the gift of intellectual and spiritual capacity, making God as Al-Mu'allim al-Awwal (The First Educator) and humans as learners with a natural desire to seek knowledge. This study integrates the values of Qur'anic tarbawi with modern educational psychology theories: self-determination theory, self-regulated learning, habit loop, and growth mindset. Intrinsic motivation in Islam is in line with basic psychological needs (autonomy, competence, relatedness) which are realized through ijtihad, development of fitrah, and ukhuwah. The Qur'anic learning process emphasizes the cycle of tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah which resonates with the self-regulated learning phase. The habituation of good deeds through the habit loop is key to transforming knowledge into character. Practical implications include integrative curriculum design, reflective teaching methods, character-based evaluation, and a holistic educational orientation that produces individuals who are faithful, knowledgeable, and charitable.

Keywords: *Al-Mu'allim al-Awwal; Tafsir Tarbawi; Self-Regulated Learning; Islamic Education.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis konsep manusia sebagai pembelajar Allah dalam QS. Al-Baqarah (31-33) dan implikasinya terhadap motivasi serta aksi pembelajaran dalam pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*), penelitian ini mengkaji delapan kitab tafsir klasik dan kontemporer. Temuan menunjukkan bahwa pengajaran al-asma kepada Nabi Adam melambangkan anugerah kapasitas intelektual dan spiritual, menjadikan Allah sebagai *Al-Mu'allim al-Awwal* (Pendidik Pertama) dan manusia sebagai pembelajar dengan fitrah mencari ilmu. Penelitian ini mengintegrasikan nilai tarbawi Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan modern: *self-determination theory*, *self-regulated learning*, *habit loop*, dan *growth mindset*. Motivasi intrinsik dalam Islam sejalan dengan kebutuhan psikologis dasar (otonomi, kompetensi, keterkaitan) yang diwujudkan melalui ijtihad, pengembangan fitrah, dan ukhuwah. Proses pembelajaran Qur'ani menekankan siklus *tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah* yang resonan dengan fase *self-regulated learning*. Pembiasaan amal saleh melalui *habit loop* menjadi kunci transformasi ilmu menjadi karakter. Implikasi praktis mencakup desain kurikulum integratif, metode pengajaran reflektif, evaluasi berbasis karakter, dan orientasi pendidikan holistik yang menghasilkan individu beriman, berilmu, dan beramal.

Kata Kunci: *Ta'lim al-asma; Al-Mu'allim al-Awwal; Tafsir Tarbawi; Self Regulated Learning; Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Manusia dalam perspektif Islam memiliki posisi istimewa sebagai makhluk pembelajar (*homo educandus*) yang dibekali potensi akal, spiritualitas, dan moralitas¹. Keistimewaan ini secara eksplisit tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 31-33, di mana Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama segala sesuatu (*ta'lim al-asma kullahā*). Peristiwa ini bukan sekadar menandai awal

¹ Aam Abdussalam, *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*, ed. Cucu Surahman, 1st ed. (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017).

kehidupan manusia, tetapi juga menjadi simbol bahwa belajar merupakan bagian dari fitrah manusia dan bentuk pengabdian kepada Allah sebagai *Al-Mu'allim al-Awwal* (pendidik pertama)². Para mufasir klasik seperti Ath-Thabari³ dan Qurthubi⁴ menafsirkan ayat ini sebagai penegasan keunggulan akal manusia dibandingkan malaikat, sedangkan mufasir kontemporer seperti Az-Zuhayli⁵ dan Shihab⁶ menekankan nilai epistemologis dan pedagogisnya yang relevan dengan pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, ayat ini mengandung prinsip bahwa pendidikan sejati adalah upaya untuk mengenali, memahami, dan mengelola ciptaan Allah dengan dasar keimanan dan tanggung jawab moral. Namun dalam konteks pendidikan kontemporer, semangat Qur'ani tersebut sering mengalami pergeseran makna. Sistem pendidikan modern cenderung menitikberatkan pada aspek kognitif, hasil ujian, dan pencapaian material, sementara dimensi spiritual dan moral pembelajar kurang diperhatikan. Orientasi pendidikan yang pragmatis menyebabkan proses belajar kehilangan makna sebagai ibadah dan sarana pembentukan diri. Akibatnya, banyak peserta didik mengalami krisis motivasi, kehilangan semangat belajar, dan hanya berorientasi pada hasil instan. Tantangan inilah yang menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dari sekadar *transfer of knowledge* menjadi *transformation of self*, dari pembelajaran yang berpusat pada hasil menuju pembelajaran yang berorientasi pada proses, motivasi, dan aksi nyata dalam kehidupan.

Integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan modern menjadi mendesak untuk menyelesaikan krisis motivasi dalam pendidikan Islam kontemporer. *Self-Determination Theory* (SDT) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik tumbuh dari pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterkaitan⁷. Dalam konteks Islam sejalan dengan konsep ijtihad, pengembangan fitrah, dan ukhuwah. *Self-Regulated Learning* (SRL) menawarkan kerangka kerja metakognitif yang terukur, di mana peserta didik secara aktif merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri⁸. Dalam

² Abdussalam.

³ Ath-Thabari (n.d.)

⁴ (Al-Qurthubi (n.d.)

⁵ Az-Zuhaili (2013)

⁶ Shihab (1999)

⁷ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions," *Contemporary Educational Psychology* 61, no. April (2020): 101860, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

⁸ Aishah Bakhtiar and Allyson F. Hadwin, "Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology," *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 93–116, <https://doi.org/10.1177/08295735211054699>.

konteks pendidikan Islam, kerangka SRL ini dapat diintegrasikan dengan siklus *tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah* untuk mengubah kesadaran teologis (belajar adalah ibadah) menjadi praksis pembelajaran yang konkret dan terukur. Sementara itu, *Habit Loop* menjelaskan mekanisme neuropsikologis pembentukan kebiasaan melalui siklus *cue-routine-reward*⁹. Dalam konteks pendidikan Islam, mekanisme ini dapat diterapkan untuk pembiasaan amal saleh, sehingga ilmu tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi menjadi karakter yang terpatrit melalui pengulangan yang sadar dan strategis. Konsep *growth mindset* memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan melalui usaha dan ketekunan¹⁰. Konsep ini resonan dengan prinsip sabar dan tawakkal dalam Islam. Banyak peserta didik Muslim saat ini mengalami disonansi kognitif yakni mereka memahami pentingnya menuntut ilmu secara teologis, namun gagal menerjemahkannya menjadi tindakan belajar yang konsisten dan bermakna. Tanpa integrasi ini, pendidikan Islam akan terus menghasilkan pembelajar yang memiliki pengetahuan agama yang baik tetapi lemah dalam disiplin diri, manajemen waktu, dan persistensi keterampilan krusial yang justru ditekankan dalam konsep *mujahadah* dan *istikamah*. Dengan demikian, integrasi nilai Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan modern bukan hanya melengkapi, tetapi menjadi jembatan yang mengoperasionalkan ideal spiritual menjadi praksis pendidikan yang efektif.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyinggung nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an, namun sebagian besar masih bersifat umum dan deskriptif. Damayanti et al¹¹ dalam penelitiannya yang berjudul "Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39" menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Baqarah ayat 30-39 mencakup pembelajaran nilai yang kaya dengan hakikat dan konsep yang lurus, namun penelitian tersebut berfokus pada identifikasi nilai-nilai akhlak secara deskriptif tanpa mengaitkannya dengan mekanisme psikologis pembentukan motivasi dan aksi pembelajaran konkret. Winata, et. al.¹² mengkaji istilah *ta'lim* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 menurut Tafsir Al-Munir dan

⁹ Wenli Chen et al., "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop," *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015*, 2015, 821–28.

¹⁰ Sharon Mason, "Developing Our Own Growth Mindset to Support Student Success," *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*, 2023, 1–4, <https://doi.org/10.1109/FIE58773.2023.10342894>; Omar Albaloul, Pamela Hodges Kulinna, and Courtney Teatro, "How Growth Mindset Can Help Us Improve Physical Education," *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 0, no. 0 (2025): 1–8, <https://doi.org/10.1080/07303084.2025.2552701>.

¹¹ Damayanti et al (2024)

¹² Winata et al (2023)

menyimpulkan bahwa konsep *ta'lim* melibatkan pengajaran dalam semua bidang dengan implikasi bahwa pendidikan Islam harus mendorong individu menjadi berpengetahuan, bertanggung jawab, dan bertakwa, namun analisisnya terbatas pada makna linguistik dan implikasi umum tanpa menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat diterjemahkan menjadi strategi pedagogis yang aplikatif. Sarnoto dan Abnisa¹³ dalam artikel "Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an" mengkaji konsep motivasi pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an secara umum dan menekankan pentingnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik, namun belum secara khusus menganalisis QS. Al-Baqarah (31-33) sebagai landasan konseptual bagi pembentukan motivasi dan aksi belajar, serta belum mengintegrasikannya dengan teori psikologi pendidikan modern. Dengan demikian, terdapat celah penelitian dalam mengkaji keterpaduan antara nilai-nilai tarbawi QS. Al-Baqarah (31-33) dengan teori motivasi modern dan praktik pembelajaran Islam yang aplikatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek mendasar. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan secara deskriptif, tetapi secara eksplisit mengintegrasikannya dengan teori-teori psikologi pendidikan kontemporer (*self-determination theory*, *self-regulated learning*, *habit loop*, dan *growth mindset*) untuk menjelaskan mekanisme kerja motivasi dan pembentukan karakter. Kedua, penelitian ini berfokus secara khusus pada QS. Al-Baqarah ayat 31-33 sebagai landasan teologis bagi konsep "manusia sebagai murid Allah" yang belum dieksplorasi secara mendalam oleh penelitian terdahulu. Ketiga, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual yang operasional dan terukur melalui siklus *tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah* yang dapat diterapkan dalam desain kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan integratif yang memadukan tafsir tarbawi dengan psikologi pendidikan, penelitian ini menghimpun pandangan mufasir klasik dan kontemporer guna menemukan relevansinya terhadap pembentukan karakter pembelajar yang beriman, berilmu, dan beramal. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu (1) Bagaimana QS. Al-Baqarah (31-33) ditafsirkan oleh para mufasir klasik dan kontemporer dalam konteks manusia sebagai murid Allah? Dan (2) Bagaimana implikasi tarbawinya terhadap pembentukan motivasi dan aksi pembelajaran dalam pendidikan Islam? Tujuan penelitian ini adalah menafsirkan QS. Al-Baqarah (31-33) dengan pendekatan tafsir tematik yang

¹³ Sarnoto & Abnisa (2022)

berorientasi tarbawi, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, serta merumuskan konsep pembelajaran Qur'ani yang memadukan dimensi ilmu, iman, dan amal salih dalam membentuk karakter pembelajar sejati yang beriman, berpikir kritis, dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) yang berorientasi tarbawi. Sumber data primer terdiri dari Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 31-33 dan 8 kitab tafsir yang merepresentasikan corak klasik dan kontemporer, yaitu Jami Al-Bayan karya al-Thabari, al-Jami li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurtubi, Tafsir Ibnu Katsir, al-Munir karya Wahbah az-Zuhayli, Fi Zilal al-Qur'an karya Sayyid Qutb, Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel jurnal yang relevan dengan tema pendidikan Islam, motivasi belajar, dan psikologi pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) identifikasi dan komparasi penafsiran ayat dari berbagai kitab tafsir, (2) sintesis makna dengan konteks pendidikan modern, dan (3) interpretasi tarbawī untuk menemukan nilai-nilai motivasi dan aksi belajar Qur'ani. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan relevansi antara pemahaman tafsir dan praktik pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir QS. Al-Baqarah (31-33): Perspektif Klasik dan Kontemporer

Ayat 31-33 dari surah Al-Baqarah menjadi fondasi konseptual dalam memahami hakikat manusia sebagai makhluk berilmu dan pembelajar. Ayat tersebut berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ قَالَ يَٰآدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي آغْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (البقرة/2: 31-33)

Terjemahan Kemenag 2019

"Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" Mereka menjawab, "Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya

Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!" Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, "Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?" (Al-Baqarah/2:31-33).

Para mufasir klasik seperti al-Thabari, Ibnu Katsir, dan al-Qurtubi memandang *ta'lim al-asma* sebagai bukti keutamaan manusia dibandingkan malaikat karena potensi ilmunya. Menurut al-Thabari dalam *Jami Al-Bayan*, Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, baik konkret maupun abstrak, agar manusia mampu mengenal realitas dan mengelolanya¹⁴. Proses pengajaran ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan pemberian langsung dari Allah yang menjadi dasar peradaban manusia. Ibnu Katsir menegaskan bahwa keistimewaan Adam terletak pada kemampuan menerima pengetahuan dan memaknainya. Malaikat tidak diberi potensi belajar yang sama, karena tugas mereka adalah melaksanakan perintah, bukan mengembangkan ilmu¹⁵. Sementara al-Qurtubi menekankan sisi pedagogisnya bahwa pengajaran Allah kepada Adam adalah bukti metode pendidikan langsung (*ta'lim rabbani*) yang menanamkan rasa ingin tahu, kemampuan mengingat, dan pemahaman¹⁶.

Berbeda dengan penafsir klasik yang menekankan aspek keunggulan manusia, para mufasir kontemporer seperti Wahbah az-Zuhayli, Sayyid Qutb, Hamka, Quraish Shihab, dan Hasbi Ash-Shiddieqy menyoroti relevansi ayat ini dalam konteks pendidikan modern. Wahbah az-Zuhayli dalam al-Munir menafsirkan *ta'lim al-asma* sebagai lambang potensi berpikir yang menjadikan manusia makhluk rasional. Pendidikan dalam Islam, menurutnya, bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kesadaran akan fungsi ilmu bagi kemaslahatan¹⁷. Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* melihat ayat ini sebagai bukti hubungan organik antara iman dan ilmu¹⁸. Hamka melalui Tafsir al-Azhar menekankan bahwa ayat ini mengandung pelajaran psikologis tentang semangat belajar¹⁹. Adam belajar dengan bimbingan Allah secara langsung, yang berarti

¹⁴ Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*.

¹⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. Muhammad Yusuf Harun et al., 3rd ed. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004).

¹⁶ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.

¹⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*.

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilail Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2000).

¹⁹ Abdul Malik Karim (Hamka) Amirullah, *Tafsir Al-Azhar, Pustaka Nasioal PTE LTD Singapura*, 1990.

motivasi belajar sejati bersumber dari rasa ingin tahu dan dorongan spiritual. Quraish Shihab dalam al-Misbah menafsirkan pengajaran nama-nama sebagai simbol tanggung jawab manusia untuk mengenal, meneliti, dan menafsirkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta²⁰. Adapun Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir an-Nur menambahkan bahwa kisah ini menggambarkan esensi pendidikan Islam yang memanusiakan manusia. Allah tidak sekadar memberi ilmu, tetapi juga kehendak dan kebebasan untuk mengembangkannya²¹. Dengan demikian, motivasi belajar yang benar adalah keinginan untuk menjadi hamba yang bermanfaat, bukan sekadar mencapai prestasi duniawi saja.

Dari komparasi tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan beberapa nilai tarbawi penting yaitu (1) Tauhid sebagai fondasi belajar, di mana semua ilmu berasal dari Allah sehingga belajar adalah bentuk penghambaan, (2) Motivasi intrinsik, seperti Adam yang belajar karena bimbingan dan rasa ingin tahu yang ditanamkan Allah, motivasi sejati harus muncul dari kesadaran spiritual, (3) Kemandirian dan tanggung jawab ilmiah, di mana Adam diperintah untuk menyebut nama-nama di hadapan malaikat, menunjukkan keberanian akademik dalam mengemukakan pengetahuan, (4) Etika ilmu, pengakuan malaikat "Maha Suci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali yang Engkau ajarkan" menjadi teladan kerendahan hati ilmiah yang harus diteladani setiap pencari ilmu.

Motivasi Belajar dalam Perspektif QS. Al-Baqarah (31-33)

Fitrah belajar manusia berbeda dari makhluk lain karena melibatkan akal, hati, dan kehendak. Ketika Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, hakikatnya Allah sedang menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah sarana untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya. Manusia dalam perspektif Islam memiliki kebutuhan kodrati untuk dididik dan mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Oleh karena itu, motivasi belajar dalam Islam tidak lahir dari dorongan eksternal seperti nilai atau penghargaan, tetapi dari kesadaran batin untuk memenuhi perintah Allah dalam menuntut ilmu. Posisi manusia sebagai "murid Allah" menuntut adanya motivasi intrinsik yang kuat, di mana pertumbuhan psikologis dan integritas diri tercapai ketika individu merasa memiliki otonomi dan kompetensi dalam proses belajarnya.

Prinsip motivasi intrinsik ini sejalan dengan *self-determination theory* (SDT) yang menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh dari tiga kebutuhan

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*.

²¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, ed. Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy, 2nd ed. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000).

psikologis dasar yaitu otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterkaitan (*relatedness*)²². Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga kebutuhan ini memiliki resonansi dengan konsep-konsep Qur'ani. Otonomi berkaitan dengan konsep ijtihad dan ikhtiar, yaitu usaha mandiri dalam mencari ilmu dan menyelesaikan masalah. Kompetensi terkait dengan pengembangan potensi fitrah yang dianugerahkan Allah kepada setiap manusia. Sementara keterkaitan dapat dipahami melalui konsep ukhuwah (persaudaraan) dan *ta'awun* (saling membantu) dalam proses pembelajaran kolaboratif.

Lebih lanjut, perspektif *self-regulated learning* (SRL) memandang motivasi bukan sebagai kondisi statis, melainkan sebagai proses dinamis yang dapat diregulasi oleh pembelajar itu sendiri²³. Dalam model SRL, motivasi berfungsi ganda: sebagai kondisi yang mempengaruhi tindakan regulasi (misalnya, motivasi tinggi mendorong pemilihan strategi belajar yang lebih mendalam) dan sebagai produk dari tindakan regulasi (misalnya, penetapan tujuan yang jelas meningkatkan motivasi). Konsep ini selaras dengan nilai Qur'ani tentang *mujahadah* (kesungguhan dalam usaha) dan *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa), yaitu upaya berkelanjutan untuk mengembangkan potensi dan mensucikan diri melalui ilmu.

Motivasi intrinsik dalam perspektif Al-Qur'an dapat dipahami sebagai dorongan yang muncul dari kesadaran diri seorang hamba terhadap tujuan penciptaannya. QS. Al-Baqarah (31-33) mengandung simbol bahwa proses pengajaran Allah kepada Adam melibatkan rasa ingin tahu dan semangat untuk memahami ciptaan Allah. Adam belajar bukan karena dipaksa, melainkan karena Allah menanamkan *curiosity* sebagai bagian dari fitrah kognitifnya. Proses belajar yang demikian mencerminkan motivasi intrinsik belajar karena cinta terhadap ilmu, bukan karena tekanan eksternal.

Penelitian dalam psikologi pendidikan menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh secara optimal ketika kebutuhan dasar psikologis manusia terpenuhi²⁴. Kebutuhan tersebut mencakup rasa inisiatif dan kepemilikan atas tindakan sendiri (otonomi), perasaan mampu menguasai tantangan dan tumbuh (kompetensi), serta rasa memiliki dan koneksi dengan orang lain (keterkaitan). Dalam konteks SRL, kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) terhadap

²² Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions."

²³ Bakhtiar and Hadwin, "Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology."

²⁴ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions."

kondisi motivasional diri menjadi kunci untuk mengembangkan kontrol atas motivasi tersebut²⁵. Hal ini resonan dengan konsep muraqabah (kesadaran diri di hadapan Allah) dalam tradisi spiritual Islam, di mana pembelajar secara aktif memonitor niat, usaha, dan progres belajarnya sebagai bentuk ibadah.

Dalam kerangka tarbawi, mindset pembelajar juga memegang peranan penting dalam menentukan persistensi dan keberhasilan belajar. *Growth mindset* adalah keyakinan bahwa kecerdasan dan keterampilan seseorang bersifat mudah dibentuk (*malleable*) dan dapat dikembangkan seiring waktu melalui latihan yang ditargetkan, usaha, dan ketekunan²⁶. Sebaliknya, *fixed mindset* memandang kecerdasan sebagai sesuatu yang tetap sejak lahir tanpa peluang untuk berkembang. Individu dengan *growth mindset* memandang tantangan dan kegagalan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai kesempatan berharga untuk belajar dan meningkatkan kompetensi²⁷. Konsep ini sangat relevan dengan prinsip sabar (ketekunan) dan tawakkal (bertawakal setelah berusaha) dalam Islam, di mana kesulitan dihadapi dengan ketangguhan dan keyakinan bahwa setiap usaha akan membuahkan hasil dalam proses pengembangan diri. Dengan demikian, pembelajar Muslim yang memahami QS. Al-Baqarah (31-33) akan menyadari bahwa kemampuan belajar adalah anugerah Allah yang harus terus dikembangkan melalui usaha yang sungguh-sungguh.

Kesimpulannya, belajar bukan hanya kegiatan kognitif, tetapi juga spiritual. Ketika manusia menyadari bahwa Allah telah mengajarkan potensi pengetahuan kepadanya, maka ia akan terdorong untuk terus belajar dengan semangat mandiri dan rasa tanggung jawab. Inilah dasar bagi konsep "murid Allah" manusia yang menjadikan belajar sebagai bagian dari zikir dan syukur kepada Sang Pencipta. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah (31-33) memberikan fondasi teologis bagi pengembangan motivasi intrinsik dalam pendidikan yang tidak hanya mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

Aksi Pembelajaran dan Pembiasaan Amal Saleh

Belajar yang sejati tidak berhenti pada tahap kognitif, tetapi berlanjut pada tindakan nyata. QS. Al-Baqarah (31-33) memperlihatkan transisi dari pengetahuan menuju aksi ketika Allah memerintahkan Adam untuk "menyebutkan nama-nama itu di hadapan para malaikat." Perintah ini menandai pentingnya ekspresi ilmu

²⁵ Bakhtiar and Hadwin, "Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology."

²⁶ Mason, "Developing Our Own Growth Mindset to Support Student Success"; Albaloul, Kulinna, and Teatro, "How Growth Mindset Can Help Us Improve Physical Education."

²⁷ Albaloul, Kulinna, and Teatro, "How Growth Mindset Can Help Us Improve Physical Education."

dalam bentuk perbuatan. Dalam konteks pendidikan, ini berarti ilmu harus diwujudkan dalam kebiasaan dan karakter. Dalam psikologi modern, kebiasaan dipahami sebagai rutinitas perilaku yang diulang secara teratur dan cenderung terjadi secara tidak sadar. Pembentukan kebiasaan ini terjadi melalui siklus yang disebut sebagai *habit loop*, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu *cue* (pemicu/isyarat), *routine* (rutinitas), dan *reward* (penghargaan/hasil afektif). *Cuing environment* berfungsi sebagai pemicu yang memberitahu otak untuk bersiap dan masuk ke mode otomatis, membiarkan perilaku belajar terungkap. *Routine* merujuk pada pola perilaku yang paling sering diulangi oleh siswa, yang secara harfiah terukir dalam jalur saraf mereka melalui pengulangan konsisten. Sementara itu, *reward* atau hasil afektif adalah respons emosional positif yang muncul ketika siswa merasa kebutuhannya terpenuhi, merasa puas, dan mengalami kedamaian batin setelah menyelesaikan aktivitas belajar²⁸.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam kontemporer adalah mengkomunikasikan *reward* spiritual kepada peserta didik yang telah terkondisi dengan sistem motivasi ekstrinsik seperti nilai angka, *ranking*, atau hadiah material. Sebagaimana ditegaskan oleh Ryan dan Deci²⁹, motivasi ekstrinsik yang bersifat eksternal regulation dan introjected regulation cenderung dialami sebagai tekanan yang mengendalikan (*controlling*) dan dapat merusak motivasi intrinsik. Transisi dari motivasi ekstrinsik menuju intrinsik memerlukan strategi pedagogis yang bertahap dan kontekstual. Pertama, melalui *reframing* kognitif, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi terbimbing setelah menyelesaikan tugas: "Bagaimana perasaanmu setelah berhasil memahami materi yang sulit tadi? Apakah ada rasa puas atau tenang dalam hatimu?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini melatih peserta didik untuk mengenali *reward* internal seperti rasa pencapaian, kepuasan intelektual, atau kedamaian batin (tumaninah) yang sebenarnya lebih bertahan lama daripada pujian atau hadiah eksternal. Kedua, *modeling* dan testimoni dari guru, kakak kelas, atau alumni tentang kepuasan spiritual dari belajar dan beramal memberikan inspirasi yang lebih autentik daripada nasihat abstrak. Ketiga, kontrak belajar personal membantu peserta didik merumuskan "*niyyah* belajar" yang bermakna bukan sekadar "ingin dapat nilai bagus," tetapi "ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi keluarga" atau "ingin lebih dekat dengan Allah" yang ditinjau berkala melalui jurnal refleksi. Keempat, menghubungkan *reward* spiritual dengan bukti empiris dari penelitian

²⁸ Chen et al., "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop."

²⁹ Ryan & Deci (2020)

neurosains tentang efek *positive mindfulness*, *gratitude*, dan *sense of purpose* terhadap kesejahteraan mental, sehingga *reward* spiritual dipersepsikan bukan sebagai konsep abstrak tetapi pengalaman psikologis yang nyata dan dapat dirasakan. Melalui strategi-strategi ini, peserta didik secara bertahap dapat mengalami transformasi dari "belajar untuk nilai" menjadi "belajar untuk menjadi" (*learning to be*).

Siklus *habit loop* menciptakan pembelajaran otomatis yang berkelanjutan ketika ketiga elemen tersebut saling memperkuat³⁰. Dalam praktik pendidikan Islam, seorang guru dapat menerapkan *habit loop* berbasis nilai Qur'ani melalui desain lingkungan belajar yang terstruktur:

1. *Cue* (pemicu) dapat diciptakan melalui ritual keagamaan yang konsisten. Misalnya, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, guru membiasakan peserta didik membaca doa menuntut ilmu dan ayat-ayat Al-Qur'an tentang keutamaan ilmu (seperti QS. Al-Mujadilah: 11 atau QS. Taha: 114). *Visual cue* juga dapat dipasang di dinding kelas, seperti kaligrafi "*Iqra*" atau "*Tholabul ilmi faridhotun*" yang berfungsi sebagai pengingat konstan akan kewajiban belajar. Penelitian menunjukkan bahwa *cuing environment* yang konsisten dapat memfasilitasi *encoding of learning patterns* dalam memori prosedural peserta didik³¹. Guru juga dapat menjadwalkan waktu-waktu khusus untuk refleksi, seperti 10 menit sebelum pulang untuk *muhasabah* harian, sehingga waktu tersebut menjadi *cue* bagi kebiasaan evaluasi diri.
2. *Routine* (rutinitas) dirancang agar aktivitas belajar menjadi konsisten dan bermakna. Misalnya, setiap menghadapi tugas atau materi baru, peserta didik dilatih untuk memulai dengan *tafakkur* (merenungkan tujuan pembelajaran dan relevansinya dengan kehidupan), dilanjutkan dengan merumuskan *niyyah* (niat belajar yang jelas), kemudian melakukan *mujahadah* (usaha belajar dengan sungguh-sungguh menggunakan strategi yang tepat), dan diakhiri dengan *muhasabah* (evaluasi apa yang sudah dipelajari dan apa yang perlu diperbaiki). Rutinitas ini diulang secara konsisten hingga menjadi pola otomatis. Sebagaimana dijelaskan oleh Chen, et. al.³² melalui repetisi dan praktik yang konsisten dimungkinkan untuk membentuk (dan mempertahankan) kebiasaan baru di mana mekanisme respons baru terbentuk. Semakin kompleks perilaku pembelajaran, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menjadi

³⁰ Chen et al., "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop."

³¹ Chen et al.

³² Chen et al (2015)

kebiasaan, sehingga guru perlu memulai dengan aktivitas yang manageable dan secara bertahap meningkat kompleksitasnya.

3. *Reward* (penghargaan) dalam konteks Qur'ani bukan sekadar nilai atau hadiah material, tetapi penguatan spiritual dan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Ryan dan Deci³³ menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh optimal ketika kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan (*relatedness*) terpenuhi. Guru dapat memberikan apresiasi verbal yang menekankan nilai ibadah, seperti "Masya Allah, kesungguhanmu dalam belajar ini adalah bentuk syukur atas nikmat akal yang Allah berikan," yang secara simultan mendukung kebutuhan kompetensi dan otonomi. *Reward* juga dapat berupa kesempatan berbagi ilmu (mengajar teman sebaya), yang memberikan kepuasan psikologis sekaligus memperkuat konsep *ta'awun* dan ukhuwah, memenuhi kebutuhan *relatedness*. Selain itu, jurnal refleksi mingguan yang mendapat umpan balik personal dari guru dapat menjadi *reward* yang bermakna karena peserta didik merasa progres spiritualnya diperhatikan dan dihargai. Chen et al³⁴ menyebutkan bahwa melalui *routine behavior dan action*, peserta didik dapat merasakan bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dan mereka menerima *inner rewards* berupa harmoni perasaan kedamaian batin, kepuasan, dan pencapaian yang pada akhirnya memperkuat kelanjutan kebiasaan tersebut. Dengan demikian, *habit loop* yang dirancang dengan nilai-nilai Qur'ani tidak hanya membentuk kebiasaan akademik, tetapi juga karakter spiritual yang kokoh.

Jika dikaitkan dengan nilai Qur'ani, konsep *habit loop* sejalan dengan *mujahadah* (kesungguhan) dan *muraqabah* (kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi). Kebiasaan baik dalam belajar seperti konsistensi, keuletan, dan berpikir positif akan tumbuh jika seseorang menjadikan Allah sebagai pusat orientasi motivasinya. Tujuan akhir dari proses belajar sebagai murid Allah adalah terbentuknya karakter yang kokoh. Secara psikologis, proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani hingga menjadi perilaku otomatis dapat dijelaskan melalui teori *habit loop* melalui siklus *cue* (kesadaran akan kewajiban ilmu), *routine* (aktivitas belajar yang konsisten), dan *reward* (kepuasan spiritual dan pertumbuhan diri), seorang pembelajar dapat mengubah kesadaran teologis menjadi tindakan nyata yang

³³ Ryan & Deci (2020)

³⁴ Chen et al (2015)

konsisten. Ayat QS. Al-Baqarah (31-33) mengajarkan bahwa pembelajaran sejati adalah yang mengubah perilaku, bukan hanya menambah pengetahuan. Adam tidak hanya mengetahui nama-nama benda, tetapi juga menggunakan pengetahuan itu untuk memahami tanggung jawabnya sebagai khalifah. Dengan demikian, proses pendidikan Qur'ani menekankan pembiasaan amal saleh sebagai wujud aksi belajar yang berkelanjutan (*longlife learning*). Ilmu yang tidak diamalkan berarti belum sempurna. Sebagaimana malaikat mengakui, "Maha Suci Engkau, kami tidak mengetahui kecuali yang Engkau ajarkan," manusia juga harus rendah hati dan terus memperbarui niat belajar agar tetap bernilai ibadah.

Implikasi Tarbawi bagi Pendidikan Islam Kontemporer

QS. Al-Baqarah (31-33) memberikan paradigma pendidikan Qur'ani yang berorientasi pada keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai pendidik utama melalui pengajaran kepada Nabi Adam, yang menandakan bahwa pendidikan sejati bersumber dari wahyu. Paradigma pendidikan Qur'ani menempatkan ilmu sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* (pengenalan kepada Allah). Oleh sebab itu, pembelajaran harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu adalah amanah dan tanggung jawab moral. Hal ini berbeda dengan paradigma sekuler yang menekankan efisiensi dan utilitas.

Berdasarkan nilai-nilai *tarbawi* dari QS. Al-Baqarah (31-33), dapat dirumuskan sejumlah prinsip yang menjadi pilar konsep pembelajaran Qur'ani, (1) Tauhid sebagai pusat orientasi belajar, di mana semua aktivitas belajar berakar dari kesadaran bahwa ilmu berasal dari Allah, (2) Motivasi intrinsik sebagai tenaga penggerak, belajar dilakukan karena kesadaran diri dan keinginan untuk memenuhi amanah ilahi, (3) Keterpaduan akal, hati, dan tindakan, pembelajaran harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik agar menghasilkan keseimbangan pribadi, (4) Pembiasaan amal saleh, ilmu harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui rutinitas positif yang konsisten dan bernilai ibadah, (5) Guru sebagai representasi nilai ilahiah, guru bukan sekadar pengajar, melainkan teladan moral yang meniru sifat Allah sebagai al-Alim dan ar-Rahman. Namun, otoritas guru harus proporsional agar tidak menghambat otonomi siswa. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memberi ruang eksplorasi, bukan diktator yang memaksakan metode tunggal. Seperti Allah memberi Adam kesempatan menyebutkan al-asma sendiri, guru perlu menghormati ijtihad personal siswa perbedaan gaya belajar, minat, dan tempo perkembangan. *Autonomy-supportive teaching* (memberi pilihan bermakna, mendengarkan perspektif siswa) terbukti

meningkatkan motivasi intrinsik. Tujuan akhir adalah melahirkan individu yang mandiri secara intelektual dan spiritual, bukan peniru yang bergantung sepenuhnya pada otoritas eksternal, (6) Pembelajaran kontekstual dan reflektif, peserta didik diajak untuk mengaitkan ilmu dengan realitas sosial dan moral agar memiliki relevansi hidup.

Dalam praktik pendidikan, konsep pembelajaran Qur'ani ini dapat diperkuat dengan pendekatan *self-regulated learning* (SRL), yang menekankan pada pengembangan kesadaran metakognitif (*metacognitive awareness*) dan tindakan strategis (*strategic action*) dalam belajar³⁵. Model SRL mengidentifikasi empat fase yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Qur'ani:

1. *Task Understanding* (Pemahaman Tugas), berkaitan dengan konsep *tafakkur* (merenungkan tugas belajar dengan mendalam).
2. *Goal Setting* (Penetapan Tujuan), sejalan dengan *niyyah* (merumuskan niat yang jelas dan berorientasi pada ridha Allah).
3. *Strategic Enactment* (Pelaksanaan Strategis), terkait dengan *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh dalam menerapkan strategi belajar).
4. *Adaptation* (Adaptasi), berkaitan dengan *muhasabah* (evaluasi diri dan perbaikan berkelanjutan).

Konsep *muhasabah* (evaluasi diri) dalam tradisi spiritual Islam memiliki kesamaan dengan prinsip metacognitive monitoring dalam *self-regulated learning*, di mana pembelajar secara aktif memonitor dan mengevaluasi progres belajarnya. Keduanya menekankan pada kesadaran diri dan refleksi sebagai kunci perbaikan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi SRL yang menekankan pada *prompts and scripts* (panduan reflektif) dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran motivasional dan kemampuan mengatur strategi belajar mereka³⁶. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat diwujudkan melalui journaling reflektif terstruktur yang mensinkronkan progres akademik dengan evaluasi niat (*niyyah*). Format sederhana journaling *muhasabah* ilmiah mencakup lima komponen: (1) *Niyyah* dan *Tafakkur*: Mengapa aku belajar hari ini? Untuk siapa? (2) *Perencanaan (Goal Setting)*: Target belajar dan strategi apa yang akan digunakan? (3) *Monitoring Proses*: Apa yang efektif/tidak efektif dalam proses belajar? (4) *Muhasabah (Evaluasi Diri)*: Sejauh mana target tercapai? Apakah aku ikhlas hari ini? (5) *Refleksi Spiritual*: Hikmah apa yang bisa diambil?

³⁵ Bakhtiar and Hadwin, "Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology."

³⁶ Bakhtiar and Hadwin.

Bagaimana perasaanmu (puas, tenang, bersyukur)? Jurnal diisi secara berkala (harian/mingguan) dan direview oleh guru dengan umpan balik personal. Dengan praktik journaling yang konsisten, peserta didik belajar mengevaluasi tidak hanya apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mempelajarinya, tetapi juga yang terpenting mengapa mereka mempelajarinya, yaitu esensi dari konsep manusia sebagai murid Allah.

Implikasi konsep pembelajaran Qur'ani ini terhadap pendidikan Islam kontemporer dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, dari sisi kurikulum, diperlukan desain yang menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani. Materi ajar tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga makna spiritual di baliknya. Kedua, dari sisi metode pengajaran, pendekatan tarbawi harus dihidupkan melalui kegiatan belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Guru perlu mengadopsi metode yang menggabungkan diskusi nilai, pengalaman personal, dan pembiasaan amal. Ketiga, dari sisi evaluasi, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui ujian kognitif, tetapi juga melalui penilaian karakter, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Terakhir, dari sisi tujuan pendidikan, konsep Qur'ani ini bertujuan melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal yakni murid Allah yang menjadikan seluruh proses belajar sebagai ibadah.

KESIMPULAN

QS. Al-Baqarah (31-33) memberikan fondasi teologis dan pedagogis bagi konsep manusia sebagai murid Allah yang memiliki potensi untuk belajar, memahami, dan mengamalkan ilmu sebagai amanah ilahi. Melalui analisis tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an berakar pada relasi *ta'lim rabbani* Allah sebagai pendidik pertama dan manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Mufasir klasik menekankan aspek epistemologis dan keunggulan akal manusia, sedangkan mufasir kontemporer menyoroti dimensi motivasional dan tanggung jawab moral. Penelitian ini mengintegrasikan nilai tarbawi Qur'ani dengan teori psikologi pendidikan modern, khususnya self-determination theory yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tumbuh dari pemenuhan kebutuhan otonomi (ijtihad), kompetensi (pengembangan fitrah), dan keterkaitan (ukhuwah). Perspektif *self-regulated learning* memperkuat pemahaman bahwa motivasi adalah proses dinamis yang dapat diregulasi melalui kesadaran metakognitif (*muraqabah*), dengan siklus *tafakkur-niyyah-mujahadah-muhasabah*. Aksi pembelajaran diwujudkan melalui pembiasaan amal saleh (*habit loop*) yang membentuk karakter

kokoh, sejalan dengan nilai mujahadah dan muraqabah. Konsep *growth mindset* yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan resonan dengan prinsip sabar dan tawakkal dalam Islam.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam desain kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan umum, strategi pengajaran reflektif-kontekstual, evaluasi berbasis karakter, dan orientasi pendidikan holistik yang menghasilkan manusia beriman, berilmu, dan beramal. Kelebihan penelitian terletak pada pendekatan interdisipliner yang menghubungkan tafsir Al-Qur'an dengan ilmu pendidikan modern, menghasilkan kerangka konseptual yang kaya secara teologis sekaligus aplikatif secara praktis. Keterbatasan penelitian ada pada ruang lingkup yang terfokus pada satu surah, sehingga penelitian lanjutan dapat memperluas analisis pada ayat-ayat lain bertema tarbiyah, ta'dib, dan tazkiyah, serta penelitian empiris untuk menguji implementasi konsep pembelajaran Qur'ani dalam konteks pendidikan formal dan informal. Untuk mengoperasionalkan kerangka konseptual ini, penelitian merekomendasikan kepada Kementerian Agama dan pengelola pesantren untuk: (1) menginisiasi *pilot project* kurikulum integratif di madrasah/pesantren model dengan durasi minimal 2 tahun, (2) mengembangkan instrumen evaluasi terstandar yang mengukur dimensi kognitif, motivasional, dan behavioral, (3) melakukan penelitian longitudinal untuk melacak dampak jangka panjang terhadap karakter dan prestasi peserta didik, (4) menyelenggarakan pelatihan guru berkelanjutan dalam SDT, SRL, dan *habit formation* berbasis nilai Qur'ani, dan (5) memberikan keleluasaan evaluasi alternatif (*project-based learning, character portfolio*) bagi sekolah pilot. Langkah-langkah strategis ini memungkinkan konsep pembelajaran Qur'ani diuji secara empiris dan dikembangkan menjadi model pendidikan Islam nasional yang holistik dan relevan dengan tantangan abad ke-21. Dengan demikian, pemahaman terhadap QS. Al-Baqarah (31-33) tidak hanya memperdalam makna teologis tentang ilmu, tetapi juga menawarkan arah baru bagi rekonstruksi pendidikan Islam yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan beramal sebagai murid Allah yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Aam. *Pembelajaran Dalam Islam Konsep Ta'lim Dalam Al-Quran*. Edited by Cucu Surahman. 1st ed. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2017.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. *Tafsir Al-Qurthubi*. Edited by Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi and Mahmud Hamid Utsman. Pustaka Azzam, n.d.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by Muhammad Yusuf Harun, Farid Okbah, Yazid Abdul Qadir Jawas, Taufik Saleh Alkatsiri, Farhan Dloifur, Mubarak Bamu'allim, Hidayat Nur Wahid, et al. 3rd ed. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Edited by Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, and Mahmud Mursi Abdul Hamid. *Tafsir Ath-Thabari*. Vol. 1. Pustaka Azzam, 2007.
- Albaloul, Omar, Pamela Hodges Kulinna, and Courtney Teatro. "How Growth Mindset Can Help Us Improve Physical Education." *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 0, no. 0 (2025): 1–8. <https://doi.org/10.1080/07303084.2025.2552701>.
- Amirullah, Abdul Malik Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasioal PTE LTD Singapura, 1990.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Edited by Nourouzzaman Shiddiqi and Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2nd ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Bakhtiar, Aishah, and Allyson F. Hadwin. "Motivation From a Self-Regulated Learning Perspective: Application to School Psychology." *Canadian Journal of School Psychology* 37, no. 1 (2022): 93–116. <https://doi.org/10.1177/08295735211054699>.
- Chen, Wenli, Tak Wai Chan, Calvin C.Y. Liao, Hercy N.H. Cheng, Heo Jeong So, and Xiaoping Gu. "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop." *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015*, 2015, 821–28.
- Damayanti, Wiwik, Hasep Saputra, and Abdul Rahman. "Tafsir Tarbawi Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39." *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 4 (2024): 13–20.
- Mason, Sharon. "Developing Our Own Growth Mindset to Support Student Success." *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*, 2023, 1–4. <https://doi.org/10.1109/FIE58773.2023.10342894>.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilail Qur'an*. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions." *Contemporary Educational Psychology* 61, no. April (2020): 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Almaydza Pratama Abnisa. "MOTIVASI BELAJAR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* Vol. 4, no. 2 (2022): 210–19.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Mishbah. Lentera Hati*, 1999.
- Winata, Fatma Ayu, Muhammad Alfiansyah, Lusi Khairani, Pitri Iraya, and Hamdani Halamsyah. "Istilah Pendidikan Islam (Ta'lim) Dalam Qs. Al-Baqarah: 31 Menurut Tafsir Al-Munir." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023). <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1916>.